

### Lagu Budak Lorong dalam Perspektif Analisis Bentuk dan Kreativitas (Song Budak Lorong in the Perspective of Form Analysis and Creativity)

Rama Eko Nugroho S<sup>1</sup>, Achmad Wahidi<sup>2</sup>, Silo Siswanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, Email: ramagagarin12@gmail.com

<sup>2</sup>universitas PGRI Palembang, Email: achmadwahidy@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas PGRI Palembang, Email: sillo.guitar@gmail.com

#### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 2022-07-20

**Review** : 2022-11-23

**Accepted** : 2022-11-29

**Published** : 2022-11-30

#### CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Rama Eko Nugroho S

E-mail : ramagagarin90@gmail.com

#### ABSTRAK

Melatar belakangi penelitian ini adalah pada bentuk lagu Budak Lorong, dimana lagu tersebut diminati masyarakat hal ini menunjukkan bahwa lagu tersebut memiliki unsur kreatif dari komposernya yakni Andi Lisso. Maka setelah melihat bentuk dan struktur lagu Budak Lorong mengkaji kreativitas yang termuat di dalam juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk Lagu Budak Lorong dalam kreativitas Andi Lisso di kota Palembang dengan melihat kreativitas di dalamnya. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana kerangka konseptual menjadi acuan kerja dengan berbagai pendekatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis yang baik dan mendalam, dengan teknik pengumpulan data penelitian ini observasi, dokumentasi, dan wawancara menjadi strategi dalam pencarian jawaban permasalahan. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data yang berbentuk audio kemudian di transkrip ke dalam notasi balok. Dimana pada akhir penelitian ini mendapatkan hasil bahwa bentuk lagu Budak Lorong yakni (“(A)”, “(A)”) dan “(B)” dari setiap bagian tersebut memiliki phrase antecedent dan phrase consequent. Berdasarkan struktur tersebut kreativitas lagu Budak Lorong akan jelas terbaca sebagai lagu materi etnik Palembang (Bahasa Palembang) yang dikemas dengan keterkinian.

**Kata Kunci:** Lagu Budak Lorong; Bentuk; Kreativitas.

#### ABSTRACT

*The background of this research is the form of the song Budak Lorong, where the song is popular with the public, this shows that the song has a creative element from the composer, namely Andi Lisso. So after looking at the form and structure of the Budak Lorong song, examining the creativity contained within is also the focus of this research. The problem in this study is how the shape of the Lorong Budak Song in Andi Lisso's creativity in Palembang city by looking at the creativity in it. The research used a qualitative research method in which the conceptual framework became a work reference with various approaches taken to obtain good and in-depth analysis results, with this research data collection technique observation, documentation, and interviews became a strategy in finding answers to problems. The data analysis technique used is data reduction, the presentation of data in the form of audio is then transcribed into block notation. Where at the end of this study the results were obtained that the form of the Budak Lorong song namely (“(A)”, “(A)”) and “(B)” from each of these parts had an antecedent phrase and a consequent phrase. Based on this structure, the creativity of the Budak Lorong song it will be clearly read as a song of Palembang ethnic material (Palembang language) which is packaged in an up-to-date manner.*

**Keywords:** Lagu Budak Lorong, Form, Creativity

## PENDAHULUAN

Palembang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Selatan yang memiliki karya-karya lokal dari berbagai cabang seni. diantaranya; seni teater memiliki karya lokal teater Abdul Muluk, seni rupa dengan Songket Palembang, seni tari dengan Tari Gending Sriwijaya dan seni musik ada Batanghari Sembilan, semua cabang seni tersebut terdapat karya lokal yang memiliki kekhasan etnis kota Palembang. Kekhasan tersebut dapat terlihat pada bentuk struktur karya dan penggunaan bahasa daerah (naskah dan liriknya).

Budak Lorong adalah judul dari lagu populer atau lagu keterkinian dengan konsep garapannya dirasa memuat unsur-unsur etnis terutama unsur etnis kota Palembang. Musik populer – kota Palembang – merupakan pengembangan dari lagu-lagu hiburan. Dimana lagu hiburan tersebut dapat dipahami lagu kesewaktuan atau intertainment yang memiliki arti pada penggunaan yang luas hingga ke panggung terbuka disebut musik pop (Banoë, 2003). Dengan kata lain bahwa lagu Budak Lorong termasuk lagu intertainment dengan kemasan keterbaruan hingga lagu tersebut diminati masyarakat penikmatnya.

Berbicara kemasan keterbaruan dalam kreativitas lagu Budak Lorong tentunya tidak terlepas dari unsur berpikir kreatif. Sebagai pernyataan Sumardjo bahwa manusia kreatif adalah manusia yang memiliki gambaran suatu sikap baru, pandangan baru, konsep baru yang bersifat esensial (Sumardjo, 2020). Pernyataan sumardjo ini jelas menyatakan bahwa keterbaruan dalam lagu Budak Lorong merupakan konsep baru yang sangat penting (esensial), hal ini dikarenakan berhubungan langsung dengan hasil pemikiran si pencipta lagu dalam membentuk garapannya hingga pada bentuk karya dan bentuk kreativitasnya agar lagu tersebut diminati oleh dunia industri musik sampai pada penikmat musik yakni masyarakat luas khususnya masyarakat kota Palembang.

Melihat unsur kreativitas pada lagu Budak Lorong, tentunya juga tidak terlepas membahas atau si penciptanya. Lagu Budak Lorong diciptakan oleh Andi Lisso, dia merupakan musisi kota Palembang yang hingga hari ini tetap produktif berkarya membuat lagu-lagu populer yang berhubungan dengan dunia intertainment. Alasan pemilihan lagu Budak Lorong yang diciptakan Andi Lisso menjadi objek material pada penelitian ini tentunya ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dikarena lagu Budak Lorong merupakan lagu yang dikemas dengan selera keterkinian yang memuat unsur etnis kota Palembang. Selain dari itu si cipta banyak prestasi dan penghargaan yang di dapat melalui lomba cipta lagu baik lokal, nasional dan internasional. Hal ini juga sejalan dengan yang di sampaikan I Gusti Ayu Nyoman Sutami dkk bahwa inovasi-inovasi baru terhadap kesenian yang dimunculkan oleh generasi penerus akan mempengaruhi eksistensi kesenian yang ada di desa tersebut (Sutami, Firmansyah, & Putra, 2022).

Keunikan lagu Budak Lorong ialah lagu tersebut dikemas dengan lagu yang keterkinian, hal tersebut dapat dicontohkan pada musik iringannya yang diaransement dengan musik dangdut koplo. Sedangkan musik dangdut koplo yang pada umumnya sangat populer bagi masyarakat pulau Jawa yang menggunakan lirik bahasa Jawa dan lirik bahasa Indonesia, akan tetapi pada lagu Budak Lorong penciptanya mencoba menggabungkan antara lirik berbahasa daerah Palembang dengan musik iringan dangdut koplo, hal ini merupakan garapan baru dengan aransement keterkinian, tentunya sangat menarik untuk dikaji dan teliti tentang bentuk lagu itu sendiri agar mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam dunia garap musik khususnya penciptaan lagu populer yang inovatif. Selain

dari itu, ide kreatif si pencipta dengan konsep garapnya mencoba menyusun strategi penyajiannya dengan mempublish menggunakan sosial media, hal ini agar lagu tersebut mudah diakses dan bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Survei awal tentang lagu Budak Lorong yang di publish di youtube dengan banyak ditonton yakni 3901 penonton dengan pengikut 1200 subscriber. Berdasarkan prestasi tersebut lagu Budak Lorong sangat menarik untuk diteliti lebih jauh dalam hal bentuk musik dalam kreativitas si pencipta.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu adanya tindakan lebih lanjut yakni melakukan penelitian agar mendapat pengetahuan tentang kreativitas dalam mencipta lagu populer. Oleh sebab itu peneliti memilih judul “Lagu Budak Lorong Dalam Perspektif Analisis Bentuk dan Kreativitas”.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagai pernyataan Moleong dalam tulisannya yakni dimana peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, analisis data, dan juga menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2006). Berdasarkan pandangan di atas, peneliti berkewajiban merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, dan melaporkan hasil ke dalam bentuk laporan penelitian.

Adapun dalam penelitian ini ada beberapa langkah dalam pengumpulan datanya yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Ghonu & Almanshur, 2012). Sedangkan menurut Ratna observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif, penelitian sosial maupun

humaniora. Sedangkan dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. Namun observasi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lagu Budak Lorong dalam perspektif bentuk dan kreativitas (Ratna, 2010). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara formal dan nonformal. Wawancara formal dapat dijelaskan bahwa wawancara yang terencana, hal ini dimaksudkan agar data dan informasi di dapat sesuai dengan fokus amatan, sedangkan wawancara nonformal merupakan wawancara yang bersifat tidak terencana, santai dan mengalir sesuai tema dalam perbincangan, hal ini juga dimaksudkan agar terjadi suasana yang tidak kaku hingga mendapatkan data dan informasi yang mendalam tentang lagu Budak Lorong khususnya dalam hal bentuk dan struktur maupun kreativitas si pencipta lagu tersebut. Arikunto mengemukakan bahwa dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2014). Tatanan pelaksanaan metode pengambilan data berbentuk dokumentasi dalam penelitian ini yakni mengumpulkan buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, rekaman musik digital dan catatan harian dan sebagainya yang berhubungan dengan fokus amatan dalam penelitian yaitu lagu Budak Lorong dalam perspektif bentuk dan kreativitas. Melakukan interpretasi juga penting, terutama pada aspek lirik dan pilihan melodi. Menginterpretasikan terhadap diartikan sebagai usaha memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya musik yang di garap oleh komposer kedalam bentuk simbol bunyi (Egi, Muhammad., Supriando, S., Awerman, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

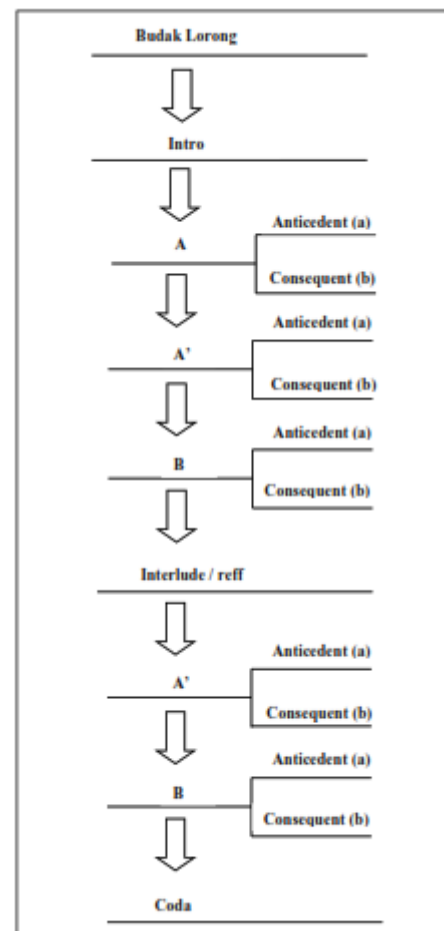
**Musikal lagu budak lorong:** Lagu Budak Lorong yang disusun oleh Andi Lisso merupakan kategori lagu populer yang memiliki berbagai alat music yang dimainkan diantaranya; vocal, gitar elektrik, bass elektrik, keyboard, drum, saxophone, kendang, kentrung, tambourine dan angklung. Macam-macam alat musik tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini saat produksi lagu Budak Lorong di studio music Dawai Sriwijaya.

Lagu Budak Lorong memiliki tanda kunci (*key signature*) yakni tangga nada satu kres atau skala G Mayor (G=DO), dimana lagu tersebut menggunakan tanda birama (*time signature*) 4/4 yang diawali dengan intro kemudian masuk vocal lagu dengan opmat atau masuk lagu pada ketekukan lemah. Dilihat dari pola ritme system penggarahan lagu Budak Lorong dilihat dari teknis pembuatan ialah banyak menggunakan pola sekwen atau pengulangan motif ritme yang sama pada tingkatan nada yang berbeda. Kemudian dengan progress accord di mulai dari cord I mayor (G Mayor) selalu berakhir dengan perfect cadent. Pada tiap bagian lagunya selalu di arransement dengan gaya yang berbeda-beda diantaranya; gaya music pop, dan gaya music dangdut koplo. Bagian tersebut akan dibahas sub judul selanjutnya.

**Bentuk dan Struktur Lagu Budak Lorong:** Bentuk – lagu Budak Lorong – secara umum dibingkai oleh kerangka musical sebagaimana halnya kerangka bagi makhluk hidup sehingga sangat besar peranannya bagi suatu suara musik (Siswanto, 2017). Sebagaimana menurut Langer dalam Siswanto ‘bentuk’ didefinisikan sebagai struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit (Siswanto, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa lagu Budak Lorong memiliki bentuk yang dibingkai dari struktur-struktur

yang menjadi satu kesatuan lagu yang utuh. Hal ini diperkuat oleh oleh SJ bahwa untuk memperlihatkan struktur music, maka ilmu bentuk, memakai sebuah kode. Untuk kalimat atau periode umumnya dipakai huruf besar (A, G, C dsb). Bila sebuah periode di ulang disertai dengan perubahan, maka huruf besar disertai dengan tanda aksen (‘)...kemudian apa bila dua anak kalimat frase antecedent (kalimat pertanyaan yakni dengan symbol huruf kecil (a) sedangkan frase consequens (kalimat jawab) menggunakan huruf kecil (b) (Prier SJ, 1996). Lagu Budak Lorong memiliki struktur A, A’, B, A, B pada setiap kalimat dalam lagu ini memiliki frase antecedent (tanya) dan frase consequens (jawab). Bentuk dan struktur lagu Budak Lorong dapat di lihat pada bagan di bawah ini



Bagan 1. Bentuk Struktur Lagu Budak Lorong

**Intro Lagu Budak Lorong:** vocal masuk (Banoe, 2003). Intro dalam lagu Budak Lorong diawali music iringan yang terlebih dahulu berbunyi dari birama satu sampai birama delapan. Hal ini dapat dilihat contoh di bawah ini

Berdasarkan contoh notasi di atas, dapat dilihat bahwa instrument yang mengeluarkan suara saat intro dimainkan pada lagu Budak Lorong tidak semua instrument dimainkan, melainkan hanya beberapa saja diantaranya Acoustic Gitar, Bass Elektrik dan Keyboard, lagu ini memiliki tempo yang tetap sampai akhir lagu yaitu lento = 65. Setelah intro langsung masuk pada bagian “(A)”, “(A’)” dan “(B)” dalam lagu Budak Lorong yang dijelaskan pada uraian selanjutnya.

**Bagian atau Periode “(A)” Lagu Budak Lorong:** Bagian atau periode dalam lagu sama halnya memiliki makna kalimat yang panjang yang terdiri dari anak-anak kalimat membentuk satu paragraph dalam penulisan ilmu tata bahasa. Hal ini diperkuat oleh Jones dalam Siswanto yakni “penyusun pada bagian-bagian kalimat musik, dapat dianalogikan atau disamaartikan sebagaimana kita menyusun kalimat dalam bahasa. Adapun istilah-istilah

dalam Menyusun kalimat melodi dalam karya musik. Motif (figure): ide melodi yang terkecil, terdiri dari beberapa nada dan ritme –irama–, bagian Phrase: Bagian dari phrase yang dikembangkan dari motif, phrase : Suatu ide musik yang sudah lengkap (tetapi belum selesai), yang diakhiri dengan sebuah kadens –nutup–, Periode : Gabungan dua buah phrase, yang diakhiri dengan kadens yang kuat, dianalogkan dengan sebuah kalimat bahasa Gabungan tiga atau lebih phrase” (Siswanto, 2017). Berdasarkan penjelasan kutipan di atas, lagu Budak Lorong pada bagaian “(A)” dapat di lihat contoh notasi di bawah ini sebagai berikut;

Berdasarkan Contoh notasi 4.2 di atas, Periode “(A)” dari birama 9 sampai birama 17. Sedangkan pada bagian ini terdapat dua anak kalimat yakni phrase antecedent (kalimat tanya) dan frase consequent (kalimat jawab). Phrase antecedent di mulai dari birama 9 sampai dengan birama 13. Sedangkan phrase consequent di mulai dari birama 13 sampai birama 17. Pada bagian periode “(A)” ini vocal di iringi dengan alat musik format band dengan pendekatan genre lagu pop. Dimana harmoni progresif acord nya dimulai dari I mayor (G Mayor), pada akhir kalimat tanya (phrase antecedent) di akhiri dengan acord V dan pada kalimat jawab (phrase consequens) di akhiri dengan cord V menuju pada cord I , hal ini menunjukkan lagu pada bagian “(A)”



tersebut menggunakan kadens yang sempurna (*perfect cadens*).

**Bagian atau Periode A':** Lagu Budak Lorong pada bagian ke-dua ini dapat dituliskan simbolnya "(A')", hal ini dapat dijelaskan bahwa pada bagian ke-dua ini merupakan pengulangan motif ritme pada bagian pertama "(A)" akan tetapi perbedaannya terletak pada bagian akhir phrasenya yakni perbedaan melodi di akhir kalimat dengan melodi di akhir phrase pada bagian pertama "(A)", akan tetapi motif ritmenya masih sama. Hal ini dapat dilihat pada contoh notasi di bawah ini.

Figure 4.3 shows the musical notation for Part A' of the song 'Budak Lorong'. It consists of three staves of music in 2/4 time, with lyrics underneath. The first staff (measures 18-20) is labeled 'A'' and 'Phrase Antecedent'. The second staff (measures 21-22) is labeled 'Phrase Consequent'. The third staff (measures 23-26) is also labeled 'Phrase Consequent' and 'Akhir phrase'. The lyrics are: 'sa-kit ni-an yang a-ku ra-so ke te-pak-so', 'be-pi-sah pas-la-gi sa-yang nyo mu-dah ni-an kau lu-po ke a', and 'ku pe-cak i-dak ka-tek si-so ra-so cin-to a-'.

Berdasarkan contoh notasi 4.3 di atas, bagian ke-dua "(A')" pada lagu Budak Lorong juga terdapat dua anak kalimat yakni phrase antecedent di mulai dari birama 18 sampai dengan birama 22. Sedangkan phrase consequent di mulai dari birama 22 sampai dengan birama 26. Bagian ke-dua ini dalam penggunaan skala atau tangga nada masih sama belum terjadi modulasi langsung maupun modulasi sementara, dengan demikian maka progresif harmoni masih sama dengan bagian pertama yakni acord I, V, iii, ii, V dan I, V, iii, ii, V ke I. Hal ini menunjukkan pada bagian ke-dua masih menggunakan penutup dengan istilah perfect cadent atau kaden sempurna.

**Bagian atau Periode B:** Lagu Budak Lorong pada bagian ke-tiga ini dapat dituliskan simbolnya "(B)", hal ini dapat dijelaskan bahwa pada bagian ke-tiga ini merupakan

pengembangan motif ritme pada bagian pertama "(A)" dan ke-dua "(A')", dimana pada bagian periode "(B)" juga memiliki dua anak kalimat yakni phrase antecedent.

Bagian yang ke-tiga ini selain pengembangan pola ritme, perjalanan melodi juga mengalami perubahan yang sangat signifikan hal ini terasa pada tingkatan nada perjalanan melodinya. Tingkatan nada pada bagian pertaman dan ke-dua sedikit lebih rendah ketimbang pada bagian ke-tiga karena di bagian ini merupakan puncak atau kelimaks dalam lagu Budak Lorong di lihat secara musikal. adapun hal ini dapat diamati pada contoh notasi di bawah ini.

Figure 4.4 shows the musical notation for Part B of the song 'Budak Lorong'. It consists of three staves of music in 2/4 time, with lyrics underneath. The first staff (measures 27-30) is labeled 'B' and 'Phrase Antecedent'. The second staff (measures 31-33) is labeled 'Phrase Consequent'. The third staff (measures 34-37) is also labeled 'Phrase Consequent'. The lyrics are: 'to a-po i-o ni-an bu-dak lo-rong cak a-ku i-dak', 'pan-tus be-san ding de-ngan ka-u a-po i-o ni-an bu-dak', and 'lo-rong cak a-ku cu-ma pan-tus di ji-ngok se-be-lah', 'ma-to a-ku ju-go ma-nu-si-o'.

Berdasarkan notasi 4.4 periode "(B)" lagu Budak Lorong dua anak kalimatnya yakni phrase antecedent di mulai dari birama 27 sampai dengan 31. Sedangkan phrase consequent di mulai dari birama 31 sampai dengan birama 37. Analisis tentang ritme pada bagian ke-tiga ini sangat jelas perbedaannya dengan bagian pertama dan ke-dua. Ritme pada bagian ke-tiga ini sedikit lebih banyak hal ini dikarena pengembangan pola ritme yakni dengan menyempitkan nilai notasi atau dimanusi sehingga jumlah notasi dalam satu birama lebih banyak karena untuk mencukupkan nilainya dalam satu birama. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengembangan pada ritme di bagian tiga "(B)" ini sangat bervariasi hal ini menunjukkan pada bagian ke-tiga

merupakan bagian inti atau bagian klimaks pada lagu Budak Lorong.

**Interlude:** Interlude memiliki arti sisipan antara bagian dalam karya musik atau lagu. Sebagaimana dijelaskan oleh Banoe bahwa interlude dapat maknai ialah sisipan atau selingan antara dua bagian pada musik, misalnya dalam musik vocal – lagu Budak Lorong – dikenal saat antara dua bait nyanyian yang lazimnya di isi dengan musik instrumental (Banoe, 2003).

Kutipan di atas menguatkan bahwa lagu Budak Lorong memiliki interlude di antara dua bait lirik atau lebih setelah itu ada sisipan musik instrumental (musik dimainkan dengan alat musik selain vocal). Seperti contoh notasi di bawah ini.

The image shows a musical score for the song 'Budak Lorong'. It features three instrumental parts: Angklung (top staff), Gendang (middle staff), and Bass Guitar (bottom staff). The music is in a 2/4 time signature and consists of several measures of rhythmic patterns.

Berdasarkan contoh notasi di atas dapat dilihat bahwa pada bagian interlude musiknya menggunakan genre dangdut koplo dimana angklung menjadi harmoni background dalam Garapan ini sehingga lagu Budak Lorong memiliki nuansa dan warna bunyi yang unik yang bisa laku di masyarakat selain pulau Sumatera hal ini dikarenakan ada unsur bunyi dari pulau Jawa.

**Repetisi Bagian atau Periode “(A)” dan Periode “(B)”:** Pada bagian ini merupakan pengulangan (repeat) kebagian sebelumnya yakni pada bagian “(A)” dan “(B)”, dimana pengulangan tersebut dilakukan tanpa ada.

Adapun contoh notasi pengulangan bagian “(A)” dan “(B)” sebagai berikut.

This block shows a musical notation for the 'Repetisi (A)' section. It includes a vocal line with lyrics: 'cak bi a so pa-gi i ni a - ku ma-sih ke pe-ke ran se-nyum ma-nis ka - u... sia po sang - ko ja-lan ce-ri - to'. The notation is divided into a 'Phrase Antecedent' (top line) and a 'Phrase Consequent' (bottom line). A red circle highlights the end of the phrase, labeled 'Akhir phrase'.

This block shows a musical notation for the 'Repetisi (A)' section, specifically for part 'B'. It includes a vocal line with lyrics: 'to a - po i - o... ni - an... bu-dak lo-rong cak, a - ku... i-dak pan-tas be... san- ding de- ngan ka-u a - po i - o... ni an... bu-dak lo - rong cak a - ku... cu-ma pan - tas di... ji- ngok se - be - lah ma - to... a - ku ju - go ma - nu - si - o'. The notation is divided into a 'Phrase Antecedent' (top line) and a 'Phrase Consequent' (bottom line).

Contoh notasi merupakan pengulangan lagu setelah interlude yang tidak mengalami perubahan hanya saja saat pengulangan vokalis menginterpretasi lagunya sedikit melakukan improvisasi. Namun pada konsep awalnya berdasarkan hasil wawancara dengan komposernya sekaligus penyanyi dari lagu Budak Lorong yaitu improvisasi pada bagian “(A)” dan bagian “(B)” itu tidak baku, siapapun yang menyanyikan lagu ini bebas mengimprovisasi sesuai kemampuannya masing-masing (wawancara, 15 Juni 2021).

**Coda:** Coda dalam musik bisa disamaartikan dengan penutup sebagaimana dalam tulisan Banoe bahwa coda memiliki makna akhiran sebuah lagu yang merupakan tambahan guna menyatakan berakhirnya lagu tersebut. Apabila sebuah lagu berakhir

dengan cord lain, maka merupakan bagian yang mengembalikannya kepada cord semula (Banoe, 2003).

Coda dalam lagu Budak Lorong tidak ada music tambahan layak seperti bagian interlude akan tetapi lebih kepada system Garapan pada music menggunakan music akhir pada iringan lagu yang bentuknya masih sama yaitu genre dangdut koplo kemudian setelah lagu selesai music pun langsung di tutup dengan black out.

**Kreativitas dalam Lagu Budak Lorong:** Kreativitas suatu hal keharusan bagi pengkreator musik hal didasari atas pengkarya ini mencapai keorisilan karyanya dengan melihat hal-hal baru dalam konsep garapannya dimana kreativitas di dapatkan dari membaca dan mengapresiasi serta pengalaman empiris si pengkarya sngat menunjang dalam kreativitas. Hal ini dapat dipahami dalam penjelasan Munandar dalam Sugiarto kreativitas adalah Hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, semua pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat (Sugiarto, 2019).

Lagu budak Lorong mengacu pada pendekatan di atas adalah kemampuan Andi Lisso dalam mengkombinasikan antara unsur daerah (Bahasa Palembang) dengan lagu populer kemudian di kombinasikan lagu dengan music dangdut koplo berdasarkan data, informasi, unsur-unsur yang sudah dikenal (musical lagu daerah, lagu populer dan lagu dangdut koplo). Hal juga diperjelas oleh Sugiarto kreativitas adalah setiap tindakan, ide, atau produk yang mengubah domain yang ada, atau yang mengubah domain yang ada menjadi domain yang baru. Yang penting konsep kreativitas adalah “kebaruan” (Sugiarto, 2019).

Oleh sebab itu untuk mencapai kreativitas yang berfokus pada kebaruan dalam penciptaan lagu Budak Lorong, seorang Andi Lisso harus berpikir kreatif karena hanya pemikiran yang kritis yang mampu memainkan imajinasinya dalam berkreativitas.

Hal ini dijelaskan oleh Kamylist dan Berki dalam Sugiarto yakni pemikiran kreatif dimaknai sebagai sebuah pemikiran yang memungkinkan seseorang mampu ‘memainkan’ imajinasinya sehingga mendapatkan ide, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat hipotetik, mencoba merangkai berbagai alternatif ide dan/atau mengevaluasi idenya dengan ide orang lain, atau produk akhir atau proses (Sugiarto, 2019).

Berdasarkan pendekatan-pendekatan di atas, maka penulis akan membahas kreativitas dari Andi Lisso dalam penciptaan lagu Budak Lorong dengan melihat aspek musical dan strategi publikasi sehingga lagunya memanggil para penikmat music baik penikmat music local, nasional maupun internasional yang akan dibahas secara detail pada sub judul selanjutnya.

Lagu Budak Lorong merupakan konsep yang di bangun dari Andi Lisso untuk penikmat music dengan kemas keterkinian. Dimana music populer menjadi yaitu pop dangdut koplo menjadi pilihan dalam karyanya, hal ini dimaksudkan adalah agar lagu tersebut diterima dari masyarakat secara umu. Kemudian materi yang di ambil dalam ide garapnya adalah Bahasa Palembang yang digabungkan dengan unsur-unsur music di luar Palembang. Misalnya alat music angklung menjadi harmoni background dalam karya ini. Dengan beat

The image shows a musical score for three instruments: Angklung, Gendang, and Bass Guitar. The Angklung part is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The Gendang part is written in a simplified notation with vertical stems and horizontal lines. The Bass Guitar part is written in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The score consists of four measures of music.

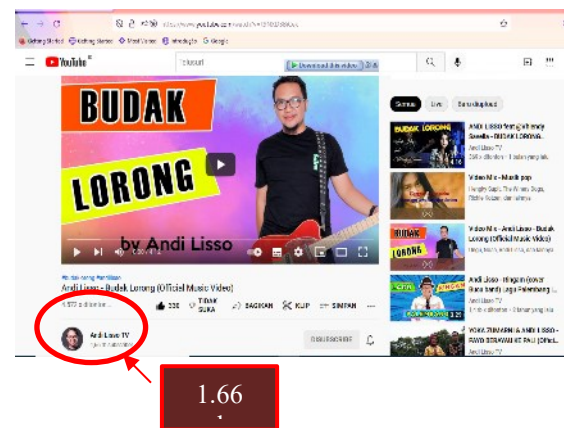


yang mengarah kepada dangdut koplo sehingga bisa dinikmati oleh peminat music era sekarang ini. Hal ini dapat dicontohkan seperti notasi di bawah ini

Selain dari konsep ide garapan tentang pemilihan motif pola ritme yang mengacu pada dangdut koplo, hal lain yang menjadi kreativitas Andi Lisso dalam Menyusun lagu tersebut yakni pemilihan Bahasa Palembang menjadi kekuatan khusus dalam lagu ini dengan kata lain bahwa Bahasa sebagai symbol budaya Kota Palembang terangkat melalui lagu ini, sehingga berbagai dari kalangan seniman maupun pejabat pemerintah kota Palembang mensupport penuh terhadap karya Budak Lorong. Hal ini dapat dimaknai bahwa seorang Andi Lisso selaku pencipta music lagu Budak Lorong sebenarnya pada misi pembuatan lagu tersebut adalah ingin mengangkat nilai budaya Palembang melalui pembuatan lyric dengan Bahasa Palembang kemudian dikemas dengan music yang menarik dengan narasi lyric percintaan atau cerita anak muda yang sedang menjalani hidup percintaanya, hal ini bertujuan agar lagu tersebut bisa digemari oleh kaum muda yang sedikit enggan melihat music atau lagu yang bernuansa kedaerahan. Sehingga dikiti demi sedikit anak muda bisa menerima dan mengapresiasi music atau lagu yang bermuatan nilai budaya local dengan kemasan keterkinian.

Kemudian yang menjadi hal terakhir strategi bagi composer dalam publikasi karyanya yang bisa dikenal masyarakat secara umum yakni local, nasional maupun internasional adalah karena dibutuhkan biaya yang besar untuk mempromosikan lagu tersebut kemasyarakat khalayak ramai maka Andi Lisso mengembangkan kemampuannya pada publikasi digital dengan memanfaatkan akun social media yaitu youtube. Hingga saat ini lagu Budak Lorong mengudara di dunia maya dengan akun @Andi Lisso TV yang ditontong kurang lebih 4.572 kali oleh pengunjung dengan

memiliki subscriber kurang lebih 1660 yang mengikuti. Dengan link akun youtube yakni (<https://www.youtube.com/watch?v=t9NXD3BiCek>). Dengan demikian seorang Andi Lisso mampu mengkombinasikan antara ide pikirannya melalui gagasan dan konsep karya dengan strategi publikasi karya melalui dunia digital era sekarang ini, seperti contoh gambar.



Gambar 1. Lagu Budak Lorong akun Andilisso

## KESIMPULAN

Bentuk dan struktur lagu Budak Lorong dapat disimpulkan bahwa terdiri dari periode bagian pertama “(A)” dan bagian kedua “(A)” bagian ke-tiga “(B)”. dimana semuanya itu pada tiap bagian memiliki phrase antecedent (kalimat tanya) dan phrase consequens (kalimat jawab). Yang membentuk satu kesatuan yang itu diantara adalah ritme, melodi dan harmoni. Ritme pilihan motif adalah dengan mengambil pola ritme pop, pola ritme dangdut koplo, sedangkan melodinya menggunakan skala atau tangganada G mayor. Terakhir harmoni diambil dari tonika tangganada G mayor, yakni, accord I, V, iii, ii, V. susunan acor inilah yang sering di ulang-ulang dalam membentuk musical lagu Budak Lorong.

Sampai pada kesimpulan akhir lagu Budak Lorong hasil dari pemikiran kreatif Andi Lisso dalam membuat karya music

(lagu Budak Lorong) dengan penuh inovatif dimana kebaruan dalam kreativitas menjadi landasan utama dalam ide garapannya. hal dapat dilihat dari arransemet yang disusun oleh Andi Liso pada setiap bagiannya. Selain dari kreativitas Andi Liso dalam mengolah musikal pada lagu Budak Lorong. Hal lirik juga perlu dipertimbangkan yakni lirik menggunakan Bahasa daerah Palembang kemudian dikemas dengan music populer yang keterkinian. Sehingga lagu tersebut di support dari pemerintah kota Palembang dan juga dinikmati masyarakat secara luas nasional maupun internasional dikarenakan kemasannya yang terkekinian.

## KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. (2014). *Prosuder Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Egi, Muhammad., Supriando, S., Awerman, A. (2021). Interpretasi Repertoar Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, dan Moliendo Café pada Pertunjukan Gitar (Interpretation of the Repertoire of Danzas Espanolas Op.37, Concerto De Aranjuez, Aek Sekotak, and Moliendo Café on Guitar performa. *MUSICA : Journal of Music*, 1(2), 128–139.
- Ghonu, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media 2012.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prier SJ, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodedologi Penelitian “Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya.”* Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, S. (2017). Bentuk dan Struktur Musik Pertunjukan Rejung. *Sitakara*, 3(1).
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni, dan Pembelajarannya*. Semarang: LKiS.
- Sumardjo, J. (2020). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sutami, I. G. A. N., Firmansyah, F., & Putra, R. E. (2022). Proses Kreatif Organisasi STT Widya Dharma Shanti Dalam Kesenian Baleganjur di Desa Adat Nusa Agung Kecamatan Belintang III (Creative Process of STT Widya Dharma Shanti Organization in Baleganjur Arts in Nusa Agung Traditional Village, Belintang District II. *MUSICA: Journal of Music*, 2(1).